

# LAYANAN KONSELING KRISIS: MENGATASI MASALAH TRAUMATIK PADA SISWA TINGKAT SMP DI MTs ISLAMIAH UNGGULAN BALEN YANG MENJADI KORBAN BULLYING

Eka Putri Mulya Ningrum<sup>1\*</sup>, Amelya Amandha<sup>2</sup>, Anisa Vitriana Indofah<sup>3</sup>, Windarsih<sup>4</sup>, Dian Ratna Puspananda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No. 46 Bojonegoro

\*Korespondensi Penulis. E-mail: [ekaputrimulyaningrum103@gmail.com](mailto:ekaputrimulyaningrum103@gmail.com), Telp: +6285707693106

## Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius yang berdampak traumatis bagi siswa, khususnya di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas layanan konseling krisis dalam mengatasi dampak psikologis akibat bullying pada siswa SMP di MTs Islamiyah Unggulan Balen. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2015–2025, dan dianalisis melalui teknik konten tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling krisis efektif dalam membantu siswa mengelola trauma yang timbul akibat bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Proses konseling dilakukan dalam tiga tahap utama: asesmen awal, intervensi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Teknik-teknik seperti pendekatan empatik, reframing, dan relaksasi terbukti mampu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi akademik siswa. Layanan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan emosional siswa, tetapi juga membangun kembali semangat belajar dan interaksi sosial yang sehat. Peran aktif guru BK dan dukungan seluruh elemen sekolah menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan layanan konseling krisis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan konseling krisis secara menyeluruh dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem bimbingan dan konseling di sekolah.

**Kata kunci:** Bullying<sub>1</sub>, Konseling krisis<sub>2</sub>, Trauma siswa<sub>3</sub>, Guru BK<sub>4</sub>.

## Abstract

*Bullying is a serious problem that has a traumatic impact on students, especially in educational environments. This study aims to examine the effectiveness of crisis counseling services in overcoming the psychological impact of bullying on junior high school students at MTs Islamiyah Unggulan Balen. The method used is a literature study with a qualitative approach. Data sources were obtained from various relevant scientific publications in the period 2015–2025, and analyzed using thematic content techniques. The results of the study indicate that crisis counseling is effective in helping students manage trauma caused by bullying, both in verbal, physical, and psychological forms. The counseling process is carried out in three main stages: initial assessment, intervention, and evaluation and follow-up. Techniques such as empathetic approaches, reframing, and relaxation have been shown to reduce anxiety and increase students' self-confidence and academic participation. This service not only contributes to students' emotional recovery but also rebuilds their enthusiasm for learning and healthy social interactions. The active role of BK teachers and the support of all school elements are the keys to the successful implementation of crisis counseling services. This study recommends the implementation of crisis counseling comprehensively and sustainably as an integral part of the guidance and counseling system in schools. Keywords: Bullying, Crisis counseling, Student trauma, Guidance and Counseling teacher.*

Keywords: Bullying<sub>1</sub>, Crisis counseling<sub>2</sub>, Student trauma<sub>3</sub>, Guidance and Counseling teacher<sub>4</sub>.

## PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan serius yang tidak bisa diremehkan. Di Indonesia, masih banyak kasus perundungan yang luput dari perhatian dan tidak disadari keberadaannya. Fenomena ini bahkan marak terjadi di lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama, hingga menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga telah menjangkiti siswa di tingkat dasar. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat nyaman dan menyenangkan untuk menimba ilmu, justru berubah menjadi

---

tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa. Mereka merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri akibat perlakuan bullying, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa. Padahal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Di sinilah karakter siswa seharusnya dibentuk agar tumbuh menjadi pribadi yang beretika, memiliki toleransi, dan menjunjung tinggi nilai kesopanan.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, insiden perundungan di kalangan pelajar menunjukkan peningkatan yang cukup mengkhawatirkan, serta menimbulkan luka psikologis yang mendalam bagi korban. Aksi perundungan ini muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa kekerasan fisik maupun tekanan mental. Dampaknya dapat berlangsung lama dan membekas dalam ingatan korban (Rahayu, 2017). Berdasarkan informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 35% dari total 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidupnya, dan sebanyak 48% di antaranya terjadi saat mereka masih mengenakan seragam sekolah atau berada dalam lingkungan pendidikan (Pusdatin KPAI, 2024). Fakta ini menunjukkan tren kekerasan terhadap anak di institusi pendidikan yang terus meningkat, sehingga diperlukan langkah nyata dan kolaboratif untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah.

Dalam tinjauan global yang mencakup 78 negara, Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan tingkat kasus perundungan tertinggi di dunia. Meskipun jumlah kasus yang tercatat secara resmi mengalami peningkatan yang signifikan, masih banyak insiden yang tidak dilaporkan atau luput dari perhatian publik. Retno Listyarti, Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mengungkapkan bahwa sejak Januari hingga Mei 2023, pihaknya telah mendata setidaknya 12 kasus perundungan. Jenis perundungan yang dilaporkan meliputi kekerasan fisik, verbal, dan psikologis. Dari data tersebut, perundungan fisik mendominasi dengan angka 55,5%, disusul perundungan verbal sebesar 29,3%, dan psikologis sebesar 15,2% (Ipmeraca, 2024). Sementara itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan sebanyak 573 kasus kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, mencakup sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini menunjukkan peningkatan tajam jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni 91 kasus pada 2020, 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023 (tirto.id, 2024).

Peristiwa bullying dapat memicu kondisi krisis pada siswa. Menurut Fauziah et al. (2017), kondisi krisis ini diibaratkan seperti bumerang—bisa memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada ketahanan individu yang mengalaminya. Jika krisis dialami oleh siswa yang memiliki mental tangguh dan kesiapan menghadapi tantangan, maka pengalaman tersebut justru bisa memperkuat dirinya. Sebaliknya, jika siswa belum memiliki kesiapan mental atau kemampuan mengatasi tekanan, krisis tersebut dapat memperburuk kondisinya. Oleh sebab itu, keterlibatan orang dewasa sangat penting dalam mendampingi siswa menghadapi dan melewati masa-masa sulit tersebut. Proses krisis biasanya terjadi secara bertahap, antara lain: 1) diawali oleh suatu kejadian pemicu, 2) individu merespons kejadian yang datang secara tiba-tiba dengan rasa cemas dan ancaman yang tinggi, 3) reaksi yang muncul umumnya tidak terstruktur dan kurang efektif, dan 4) individu mulai mengembangkan mekanisme koping akibat stres yang dialami (Kusmaryani et al., 2019). Dalam situasi tersebut, individu seringkali merasa perlu untuk menyelesaikan masalah, baik secara mandiri maupun dengan mencari dukungan dari orang lain. Reaksi emosional yang muncul akibat krisis seringkali membuat individu merasa gelisah, kesulitan berpikir jernih, dan mengalami hambatan dalam menenangkan diri maupun berkonsentrasi (Kusmaryani et al., 2019).

Menurut McLeod (2006), *“counseling involves engaging with various individuals and relationships, and it can take the form of personal development, crisis intervention, psychotherapy, guidance, or problem-solving. There are different types of counseling services available, each suited to specific needs. Considering that adolescents often go through developmental crises, crisis*

---

*counseling is seen as an appropriate option to support them in navigating such challenges*”. Hal itu dapat diartikan bahwa, konseling melibatkan interaksi dengan berbagai individu dan relasi, yang dapat berupa proses pengembangan diri, dukungan saat menghadapi krisis, terapi psikologis, bimbingan, maupun pemecahan masalah. Terdapat beragam jenis layanan konseling yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Mengingat remaja kerap mengalami masa krisis dalam tahap perkembangannya, maka layanan konseling krisis menjadi pilihan yang tepat untuk membantu mereka menghadapi situasi tersebut.

Kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah memberikan kemudahan bagi siswa dalam menghadapi dan melewati masa krisis. Salah satu bentuk intervensi yang efektif untuk menangani kondisi krisis adalah penerapan layanan konseling krisis. Layanan ini memiliki peran penting dalam membantu proses pemulihan, khususnya bagi korban perundungan. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan krusial dalam menjalankan layanan tersebut. Sejalan dengan itu, Rahayu (2017) mengemukakan bahwa anak dan remaja yang mengalami peristiwa traumatis, seperti pelecehan seksual, perundungan, maupun perceraian orang tua, dapat memperoleh bantuan melalui pendekatan konseling krisis. Zuleyka et al. (2021) turut mengulas tahap-tahap penanganan trauma akibat perundungan dengan menggunakan pendekatan konseling krisis berbasis konseling realitas. Maka dari itu, pembahasan mengenai penerapan konseling krisis terhadap korban bullying menjadi topik yang penting dan relevan untuk dikaji lebih lanjut.

## **METODE**

Studi ini mengadopsi metode literatur dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi layanan konseling bagi siswa yang mengalami bullying di MTs Islamiyah Unggulan Balen. Penelitian dilaksanakan pada awal Mei 2025, dan bersifat literatur-based, yang artinya tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Sumber penelitian berfokus pada berbagai referensi akademik yang membahas pengaruh bullying, taktik konseling krisis, dan fungsi guru BK dalam menangani masalah trauma pada siswa. Prosedur penelitian melibatkan kerangka kerja tinjauan literatur sistematis yang mencakup identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan pemasukan sumber (Brown et al, 2021).

Informasi dikumpulkan dari publikasi akademik antara tahun 2015 hingga 2025, termasuk jurnal, buku, dan laporan kebijakan. Sumber-sumber ini diambil melalui Google Scholar, Scopus, dan ERIC dengan menggunakan kata kunci "konseling krisis bullying" dan "trauma psikologis siswa" (Smith, 2020). Pemilihan sumber dilakukan dengan cara yang sengaja dan didasarkan pada relevansi serta kredibilitas. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis konten tematik serta perbandingan antar sumber. Penelitian terdiri dari beberapa tahap, termasuk pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi menggunakan triangulasi sumber demi memastikan keabsahan hasil. Hasil analisis disajikan dengan cara deskriptif untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai efektivitas layanan konseling krisis dalam mitigasi dampak bullying.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masalah bullying tidak boleh diabaikan begitu saja. Dalam hal ini, peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting untuk menangani krisis yang muncul akibat bullying. Sebagaimana yang dibahas dalam penelitian oleh Helmuth Y. Bunu mengenai pelaksanaan konseling krisis sebagai upaya penanganan bullying (Bunu, 2020). Dalam penelitiannya, Bunu (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami bullying cenderung menunjukkan perilaku seperti kurangnya rasa percaya diri dan masalah lainnya. Oleh sebab itu, guru bimbingan konseling (BK) memanfaatkan pendekatan konseling krisis sebagai salah satu bentuk intervensi untuk meminimalkan dampak dari Tindakan bullying. Pelaksanaan konseling ini mencakup beberapa tahapan, antara lain 1)

---

perencanaan, 2) penetapan tema dan tujuan, 3) penyusunan program, 4) identifikasi masalah, 5) penyusunan diagnosis, 6) penentuan prognosis, 7) pemberian layanan atau intervensi. Menurut penelitian Helmuth Y. Bunu, konseling krisis telah dilaksanakan di lapangan sesuai dengan prosedur yang tepat dalam menangani situasi krisis pada siswa yang menjadi korban bullying. Penerapan konseling ini terbukti memberikan manfaat signifikan bagi siswa, membantu mereka melewati masa krisis tanpa meninggalkan trauma yang serius.

Problem bullying pada saat ini sangat marak terjadi khususnya di lingkungan pendidikan tingkat SMP. Problem bullying ini tidak dapat dianggap sepele, sebab dampaknya sangat serius terhadap akademik dan perkembangan emosional siswa. Apabila dibiarkan tanpa layanan yang tepat, korban bullying akan semakin pesat. Untuk itu, perlu adanya pencegahan dengan layanan konseling krisis di sekolah. Terdapat beberapa hal yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Dari hasil wawancara guru BK dan siswa di MTs Islamiyah Unggulan Balen, menunjukkan bahwa peristiwa bullying yang terjadi berdampak pada psikologis siswa. Terdapat beberapa siswa yang mengalami gejala trauma seperti, menurunnya semangat belajar, mudah cemas, dan cenderung menutup diri atau menghindari dari lingkungan sosial. Bentuk bullying yang terjadi pada siswa di MTs Islamiyah Unggulan Balen rata-rata ialah bullying verbal yakni, penghinaan (menghina kondisi fisik), ejekan (memanggil tidak sesuai namanya atau menggunakan nama orang tua), serta penyebaran rumor negatif atau pengucilan karena kondisi fisik maupun kecerdasan emosional yang kurang sempurna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mahyani, A., & Hasibuan, AD (2024) yang menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan penurunan fungsi akademik dan tekanan emosional yang signifikan pada siswa. Maka dari itu, langkah intervensi yang sangat dibutuhkan yaitu konseling krisis untuk mengatasi trauma yang mungkin terjadi oleh korban bullying di tingkat SMP.

Pelaksanaan layanan konseling krisis dilakukan secara intensif dan sistematis dengan pendekatan individual, khususnya menggunakan model intervensi krisis jangka pendek. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan respons cepat terhadap kondisi emosional siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat bullying (Anggraini, 2024). Proses konseling dibagi ke dalam tiga tahap utama yaitu *pertama*, (tahap asesmen awal) konselor melakukan identifikasi awal terhadap kondisi psikologis siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana trauma yang dialami serta kebutuhan apa saja yang perlu dipenuhi selama proses konseling. Proses asesmen dilakukan melalui wawancara langsung, pengisian angket gejala trauma, dan pengamatan perilaku siswa. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menentukan strategi penanganan yang sesuai. *Kedua*, (tahap intervensi) konselor mulai memberikan layanan konseling menggunakan beberapa teknik diantaranya yakni pendekatan empatik untuk membangun rasa kepercayaan dan aman siswa, teknik *reframing* untuk membantu mengubah cara pandang siswa terhadap pengalaman buruk yang pernah dialami, serta latihan relaksasi untuk mengurangi kecemasan. Sesi konseling dapat dilakukan secara rutin sesuai kebutuhan masing-masing siswa. *Ketiga*, (Tahap evaluasi dan tindak lanjut) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak positif dari layanan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan perilaku siswa, serta wawancara ulang untuk menggali perubahan dari sisi sosial dan emosional. Jika siswa masih menunjukkan tanda-tanda gangguan, konselor akan melanjutkan pendampingan melalui sesi tambahan atau melibatkan orang tua untuk memperkuat dukungan dari rumah. Langkah ini penting supaya siswa berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Penerapan layanan konseling krisis memberikan dampak yang nyata terhadap pemulihan kondisi psikologis dan perkembangan akademik siswa yang menjadi korban bullying. Setelah mengikuti beberapa sesi konseling, terlihat sejumlah perubahan positif yang cukup signifikan. Siswa menunjukkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Gejala ketakutan dan kecemasan yang sebelumnya mengganggu mulai berkurang secara perlahan. Selain itu, siswa yang semula cenderung menutup diri kembali dan menjalin komunikasi sosial, terutama dengan teman

---

sekelas. Tidak hanya aspek emosional yang membaik, tetapi juga sisi akademik mereka. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan belajar, serta adanya perbaikan nilai di beberapa mata pelajaran. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa layanan konseling krisis bukan hanya sekedar sarana pendampingan emosional, tetapi juga berperan penting dalam membangun kembali semangat belajar dan kesejahteraan psikologis siswa. Intervensi yang tepat terbukti mampu membantu mereka bangkit dari pengalaman traumatis yang disebabkan oleh bullying.

Dalam upaya pemulihan siswa korban bullying, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat krusial. Mereka bukan sekedar sebagai pemberi layanan, tetapi juga sebagai pendamping psikologis yang memahami dinamika emosi dan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Membangun hubungan yang penuh empati, melakukan asesmen secara tepat, serta merancang strategi intervensi yang sesuai merupakan keahlian guru BK untuk memengaruhi keberhasilan proses konseling krisis. Namun, keberhasilan layanan ini disebabkan juga oleh dukungan aktif dari seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan lainnya bukan sekedar bergantung pada guru BK semata. Selain itu, lingkungan yang positif ini memberikan ruang bagi siswa untuk kembali, pulih, dan tumbuh membangun rasa percaya diri tanpa rasa tertekan ataupun takut.

## **SIMPULAN**

Permasalahan bullying di lingkungan pendidikan, khususnya pada tingkat SMP, merupakan fenomena serius yang tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa, tetapi juga meninggalkan luka psikologis mendalam yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Temuan dari kajian ini menegaskan bahwa siswa korban bullying di MTs Islamiyah Unggulan Balen mengalami gejala trauma seperti menurunnya motivasi belajar, kecemasan berlebih, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini jika tidak segera ditangani, dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih kompleks dan menghambat proses tumbuh kembang siswa. Untuk menjawab tantangan ini, layanan konseling krisis menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Layanan ini memberikan respons cepat dan tepat terhadap kondisi krisis psikologis siswa, terutama melalui tiga tahapan utama: asesmen awal, intervensi langsung, serta evaluasi dan tindak lanjut. Dalam praktiknya, konseling krisis tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga rehabilitatif dan preventif, karena membantu siswa membangun kembali kepercayaan diri, mengembangkan strategi koping yang sehat, serta memperkuat ketahanan mental mereka terhadap tekanan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling krisis secara sistematis dengan pendekatan individual dan teknik-teknik seperti empati, reframing, serta relaksasi, mampu memberikan perubahan signifikan pada siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, memiliki semangat belajar yang meningkat, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Hal ini membuktikan bahwa pemulihan psikologis tidak hanya memperbaiki aspek emosional, tetapi juga berdampak positif pada prestasi akademik dan relasi sosial siswa di sekolah. Peran guru BK dalam layanan ini sangat vital, bukan hanya sebagai konselor, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menjembatani antara siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah. Namun demikian, efektivitas layanan konseling krisis juga sangat bergantung pada dukungan menyeluruh dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan tenaga kependidikan lainnya. Kolaborasi yang solid dan lingkungan sekolah yang suportif menjadi kunci dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk pulih dan berkembang.

Dengan demikian, layanan konseling krisis seharusnya diintegrasikan secara permanen dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan juga diharapkan dapat memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kapasitas guru

---

BK dalam menangani kasus trauma akibat bullying, serta menyediakan kebijakan yang mendukung implementasi konseling krisis secara menyeluruh dan berkelanjutan. Langkah ini penting untuk mewujudkan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyehatkan secara mental dan emosional bagi seluruh siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, S. (2024). Pelaksanaan layanan konseling krisis untuk mengatasi trauma korban bullying disekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11 (1), 72-79.
- Brown, A., Wilson, C., & Davis, E. (2021). Systematic approaches to literature review in educational research. *Journal of Educational Studies*, 15(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jes.2021.01502>
- Bunu, H. Y. (2020). Peran Konseling dalam Mereduksi Traumatik pada Siswa yang Mengalami Bullying. *Cendekia*, 14(2), 93–109. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.625>
- Fauziah, M., Dahlan, U. A., & Pendahuluan, A. (2017). Urgensi Konseling Krisis dalam Bimbingan dan Konseling. 320–325.
- Ipmneraca.com, (2024). Indonesia Menjadi Salah Satu Negara Dengan Kasus Pembulian Terbanyak. <https://ipmneraca.com/2024/05/18/indonesia-menjadi-salah-satu-negara-dengan-kasus-pembulian-terbanyak/>
- KPAI, (2024). Kasus Kekerasan Kepada Anak Pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi: KPAI lakukan FGD dengan Stakeholder dan Sepakati Beberapa Rekomendasi. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi#>
- Kusmaryani, dkk. (2019). Konseling krisis sebagai Upaya Penanganan Masalah Psikologis Remaja di Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-48 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A.D. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi dampak bullying pada siswa disekolah menengah. *Didaktika: Jurnal kkependidikan*, 13(001 Des), 237-248.
- McLeod, J. (2006). Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, S. M. (2017). Koseling Krisis: Sebuah Pendekatan dalam Mereduksi Masalah Traumatik pada Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 53-56
- Smith, P. (2020). Trauma recovery in adolescent bullying victims. *Child Development Perspectives*, 14(1), 34-40. <https://doi.org/10.9101/cdp.2020.01401>
- Tirto.id, (2024). Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>
- Zuleyka, A., Adinti, A., & Azahra, D. N. (2021). Konseling Krisis dengan Tahap Pendekatan Konseling Realitas untuk Menangani Traumatik Remaja Akibat Bullying. Prosiding Seminar Nasional “Bimbingan Dan Konseling Islami,” 18–34.